

Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Bermuatan Kearifan Lokal Blitar untuk Kelas X

Dewi Lailatul Vaziria^{1*}, Agus Hermawan^{2*}, Sri Utami^{3*}

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

e-mail: vaziriadewi@gmail.com¹, agushermawan89992@gmail.com², utami3215@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 07/01/2022

Direvisi : 23/02/2022

Disetujui : 12/02/2022

Dipublikas : 24/03/2022

Kata kunci:

Bahan ajar

Cerita rakyat

Kearifan lokal

Keywords:

Teaching materials

Folklore

Local wisdom

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan di kelas X SMKN 1 Kademangan, yaitu kurangnya bahan ajar cerita rakyat di sekolah yang mampu memotivasi peserta didik dalam mempelajari cerita rakyat. Sehingga diperlukan bahan ajar yang membantu siswa untuk lebih termotivasi mempelajari cerita rakyat. Permasalahan tersebut menjadi dasar penelitian dan pengembangan produk bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar. Penelitian ini didasarkan pada model penelitian 4D oleh Thiagarajan, Semmel (1974) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) define, (2) design, (3) development, dan (4) disseminate. Pengambilan data penelitian ini dengan wawancara dan angket. Adapun hasil skor angket yang diperoleh dari ahli bahan ajar sebesar 86%, dari ahli materi sebesar 78,5%, dari praktisi/guru sebesar 89,55%, dan dari siswa sebesar 91%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar masuk kriteria "layak" dengan tindak lanjut dapat diimplementasikan. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi alternatif dalam proses pembelajaran khususnya cerita rakyat pada kelas X.

Abstract: This research is motivated by problems in class X SMKN 1 Kademangan, namely the lack of folklore teaching materials in schools that are able to motivate students in learning folklore. So that teaching materials are needed that help students to be more motivated to learn folklore. These problems are the basis for research and development of folklore teaching materials containing Blitar local wisdom. This research is based on the 4D research model by Thiagarajan, Semmel (1974) which consists of 4 stages, namely (1) define, (2) design, (3) development, and (4) disseminate. Data collection for this research was conducted by interview and questionnaire. The results of the questionnaire score obtained from teaching materials experts were 86%, from material experts 78.5%, from practicum/teacher 89.55%, and from students by 91%. Based on these results, it can be concluded that the product of folklore teaching materials containing Blitar local wisdom is in the "appropriate" criteria with follow-up implementation and development, which is expected to be an alternative in the learning process, especially folklore in class X.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini, hampir sekolah di Indonesia telah menerapkan Kurikulum 2013 edisi revisi. Kurikulum ini menekankan gaya belajar siswa yang aktif, hal ini bertujuan menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Gaya belajar yang aktif tersebut ditunjang adanya bahan ajar yang sesuai

kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 bermuatan teks. Siswa diajak untuk memahami berbagai jenis teks, dengan tujuan menumbuhkan kreativitas siswa, khususnya menulis. Tidak hanya membaca, siswa diminta untuk menyusun teks dengan sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks. Muatan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat beragam, satu diantaranya adalah teks sastra.

Salah satu teks sastra adalah teks cerita rakyat, merupakan cerita yang lahir, hidup dan berkembang dalam beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat yang telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan mengandung survival bersifat anonim dan disebarkan kolektif dalam urun waktu yang cukup lama. Cerita rakyat memiliki banyak manfaat dan fungsi bagi para pembaca, salah satunya sebagai sarana pendidikan yang memuat kepribadian. Cerita yang digunakan merupakan kearifan lokal asal Blitar. Blitar sebagai kota Patria terkenal dengan kearifan lokalnya, ada banyak cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang berkembang di Blitar berkaitan dengan tokoh-tokoh yang disemayamkan di Blitar. Salah satu cerita rakyat adalah Arya Blitar.

Kearifan lokal Blitar erat kaitannya dengan perjuangan para pahlawannya, kota Patria dan kota Proklamator menjadi julukan Blitar. Mendapat julukan sebagai kota Proklamator karena disinilah dahulu masa kecil Sang Proklamator Indonesia yaitu Soekarno menghabiskan waktunya. Selain itu mendapat sebutan sebagai kota Patria karena ketika Blitar di bawah kepemimpinan Soepriadi, Laskar Peta melawan penjajah Jepang untuk pertama kalinya dan memberi dorongan daerah lain untuk berjuang demi kemerdekaan. Hal ini yang membuat kearifan Blitar sangat erat kaitannya dengan perjuangan. Banyak cerita rakyat yang bermuatan kearifan lokal Blitar utamanya mengenai perjuangan tokoh-tokoh kemerdekaan. Selain cerita rakyat, Blitar juga masih kental dengan tradisi bermuatan kearifan lokal salah satunya adalah vestival 1001 tumpeng berjajar mulai dari makam Bung Karno hingga gerbang rumah masa kecil Bung Karno sebagai peringatan Haul Bung Karno. Kearifan lokal Blitar menjadi identitas bagi masyarakat Blitar, masyarakat yang berbudaya tidak melupakan tradisi. Identitas inilah yang patut dilestarikan agar tidak lekang oleh waktu dan zaman.

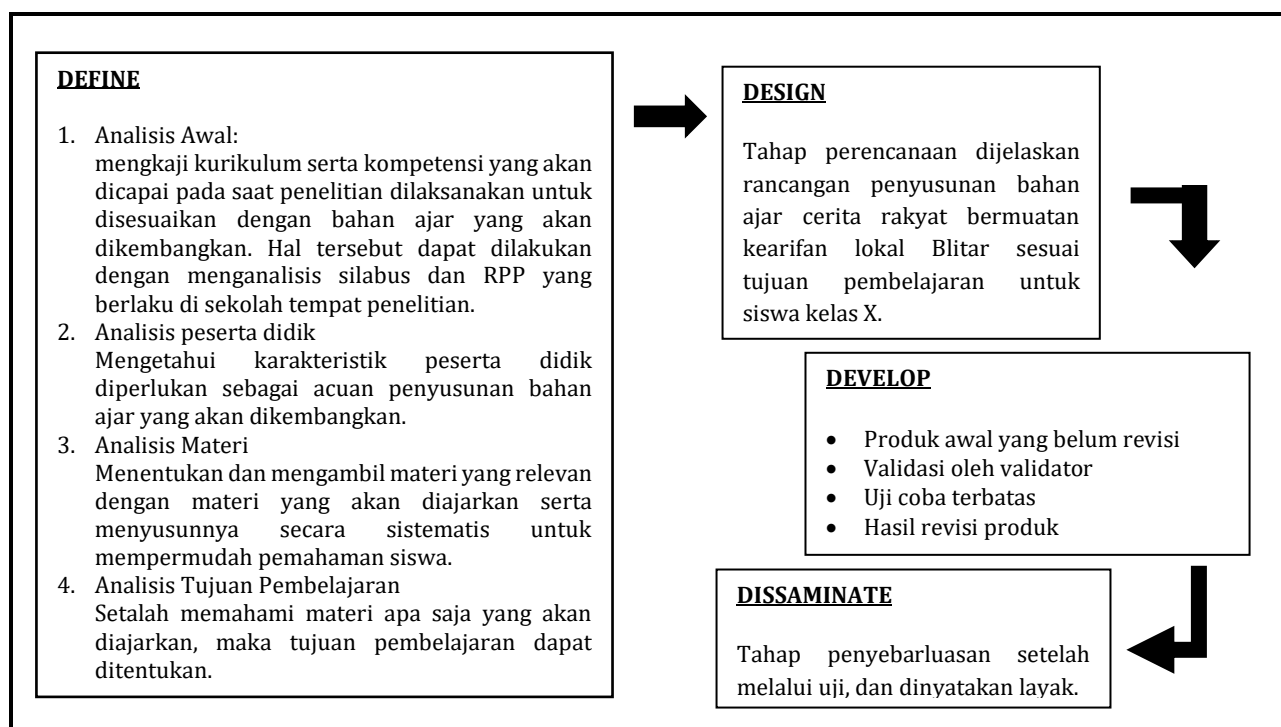
Contoh-contoh cerita yang dimuat dalam bahan ajar cenderung monoton, dan tidak sesuai dengan daerah peserta didik. Hal ini membuat peserta didik merasa jenuh, dan tidak bersemangat dalam mempelajari. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pembaharuan mengenai bahan ajar, bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar mampu menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar menyajikan cerita-cerita rakyat Blitar bermuatan kearifan lokal Blitar khususnya cerita rakyat mengenai jejak penyebaran agama Islam di Blitar. Dengan adanya bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar mampu menambah wawasan mengenai cerita rakyat dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari karena merasa cerita rakyat tersebut milik mereka dan harus dipelajari.

Adapun hasil penelitian yang serupa yaitu (1) Pengembangan Modul Cerita Rakyat bagi Siswa Kelas X Tingkat SMA oleh Erwin Wibowo Universitas Lampung tahun 2018. (2) Pengembangan Buku Suplemen Materi Hikayat Berbasis Lingkungan Hidup untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surabaya Berdasarkan Kurikulum 2013 oleh Risalatul Muazizah. (3) *The Analysis of Requirements Developing Teaching Materials in Writing Folklore with Javanese Language Based on Local Wisdom* dilakukan oleh Herlina Pusparani. Penelitian terdahulu yang relevan ini digunakan sebagai pembandingan, untuk menemukan pembaruan dalam penelitian ini agar tidak mengulang penelitian yang pernah ada. Penelitian tersebut tentu masih memiliki kekurangan sehingga perlu adanya penelitian lanjutan (Owon, 2017). Peneliti melakukan pembaruan berupa bahan ajar yang disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya cerita rakyat yang ada di lingkungan masyarakat peneliti yang sebelumnya belum ada. Hal itu yang menjadi motivasi peneliti untuk melakukan pengembangan. Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat asli Blitar, yang belum banyak masyarakat ketahui terlebih oleh siswa sekolah. Dalam hal ini peneliti memilih judul penelitian **“Pengembangan Bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk Siswa Kelas X SMK/MAK”**.

METODE

Dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4D sesuai dengan alur dari Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4-D terdiri dari 4 tahap utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Dissaminate*

(Penyebaran). Adapun prosedur penelitian pengembangan bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar dengan model 4-D digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Blitar dengan Model 4-D (Adaptasi Thiagarajan, dkk. 1974)

1. Define (tahap pendefinisian)

Tahap ini merupakan tahap awal untuk menentukan syarat yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran dan pengumpulan data terkait bahan ajar yang akan dikembangkan. Adapun tahap pendefinisian meliputi: (1) Analisis awal-akhir, analisis ini digunakan untuk mengetahui kurikulum serta kompetensi yang akan dicapai pada saat penelitian dilaksanakan untuk disesuaikan dengan bahan ajar yang akan dikembangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis silabus dan RPP yang berlaku di sekolah tempat penelitian. (2) Analisis peserta didik, analisis ini untuk mengetahui karakteristik peserta didik diperlukan sebagai acuan penyusunan bahan ajar yang akan dikembangkan. Beberapa hal yang perlu dianalisis dalam memahami karakteristik peserta didik diantaranya kemampuan akademik, kemampuan bekerja kelompok maupun individu siswa, motivasi belajar, serta latar belakang peserta didik. (3) Analisis Materi, analisis materi dilakukan untuk menentukan dan mengambil materi yang relevan dengan materi yang akan diajarkan serta menyusunnya secara sistematis untuk mempermudah pemahaman siswa. (4) Analisis Tujuan Pembelajaran, setelah memahami materi apa saja yang akan diajarkan, maka tujuan pembelajaran dapat ditentukan.

2. Design (Tahap Perancangan)

Pada tahap perencanaan akan dijelaskan rancangan dalam penyusunan bahan ajar cerita rakyat untuk siswa kelas X. Adapun tahapannya sebagai berikut. (1) Penyusunan tes, penyusunan tes ini berdasarkan pada tujuan pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan peserta didik ditinjau melalui produk, dan proses pembelajaran selama pembelajaran. (2) Pemilihan Media, pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan materi, strategi pembelajaran, waktu, karakteristik peserta didik dan kemampuan guru menerapkan media tersebut. (3) Pemilihan format, format dibuat sesuai desain isi, penerapan strategi pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah, model pembelajaran yang mengacu pada karakteristik peserta didik. (4) Rancangan Awal, hal pertama yang dibutuhkan adalah RPP, selanjutnya membuat rancangan bahan ajar cerita rakyat. Kemudian dilakukan konsultasi dan melakukan perbaikan sesuai saran yang diberikan. Rancangan ini berupa draft I bahan ajar.

3. Development (Tahap Pengembangan)

Setelah mendapat koreksi serta saran dari pakar ahli / praktis serta data hasil uji coba, maka langkah selanjutnya adalah membuat solusi dan perbaikan akan koreksi yang telah diberikan. Tahapan pengembangan terbagi dalam dua kegiatan yaitu validasi atau penilaian kelayakan rancangan produk,

dan evaluasi oleh ahli pada bidangnya. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap pengembangan yaitu: (1) Validasi ahli, validator terdiri dari ahli bidang bahan ajar dan ahli bidang materi. Validator bertugas memvalidasi bahan ajar cerita rakyat asli Blitar yang telah direkap dalam draft 1. Hasil dari validasi digunakan sebagai acuan dalam membuat revisi bahan ajar buku teks cerita rakyat asli Blitar yang akan digunakan peserta didik tingkat SMK/MAK. (2) Uji coba terbatas Setelah melalui validasi ahli, maka langkah selanjutnya adalah uji coba terbatas. Uji coba ini dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa keterbacaan dan mudah dipahaminya bahan ajar buku teks cerita rakyat untuk siswa yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam membuat revisi bahan ajar draft II.

4. (Dissiminate) Tahap Penyebarluasan

Setelah proses uji coba terbatas, selanjutnya adalah proses pembuatan bahan ajar kemudian penyebarluasan bahan ajar cerita rakyat. Penelitian ini hanya melakukan penyebaran dan pengenalan dalam lingkup terbatas yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Kademangan.

Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa dan guru sebagai sumber data kebutuhan pengembangan bahan ajar. Sedangkan sumber data ahli berasal dari ahli dalam bidang bahan ajar, yang bertugas memberikan evaluasi terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan. Kedua sumber data tersebut didapatkan dari proses wawancara melalui guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Kademangan, dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan ATUG 3 SMKN 1 Kademangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara pada guru bahasa Indonesia dan pengisian angket oleh ahli, guru bahasa Indonesia, dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bahan ajar cerita rakyat ini mengangkat kearifan lokal Blitar sebagai cerita rakyat yang dicantumkan di dalamnya. Bahan ajar buku teks cerita rakyat ini terdiri atas dua pasang kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi, contoh, dan latihan baik secara mandiri maupun tim. Ada beberapa aspek yang dikembangkan dalam bahan ajar cerita rakyat ini yaitu aspek tampilan, aspek isi, aspek materi, aspek penyajian, aspek bahasa, aspek manfaat. Berikut penjabaran aspek-aspek tersebut. (1) Aspek Tampilan Bahan Ajar, desain sampul bahan ajar cerita rakyat dibuat dengan mencantumkan salah satu gambar pertunjukan tari yang ada di Blitar sebagai ikon dari tema buku teks ini yaitu mengangkat kearifan lokal Blitar. Perpaduan warna pada sampul yaitu hitam, hijau, dan putih. Tata letak desain sampul dibuat dengan tetap memerhatikan keselarasan antara tata letak, ukuran, dan warna agar menarik para pembacanya. (2) Aspek Isi, ada tiga aspek isi dalam bahan ajar buku teks cerita rakyat ini, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan pada bahan ajar cerita rakyat ini terdiri dari kata pengantar, petunjuk belajar, alur tujuan belajar, daftar isi, pembuka pembelajaran, dan pembangun konteks. Bagian isi pada bahan ajar cerita rakyat terdiri dari empat bab, sembilan kegiatan, dan sebelas latihan. Sedangkan bagian penutup bahan ajar cerita rakyat terdiri atas penutup, glosarium, dan daftar pustaka. (3) Aspek Materi, materi bahan ajar cerita rakyat ini disusun berdasarkan kompetensi inti, kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, kesesuaian materi dengan indikator pencapaian kompetensi dan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, pada isi materi terdapat konsep materi sesuai dengan silabus. Adapun kompetensi dasar yang diambil ada dua pasang KD yaitu 3.7, 4.7, dan 3.8, 4.8 untuk siswa kelas X SMK/MAK. (4) Aspek Bahasa, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa SMK dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan dalam bahan ajar cerita rakyat komunikatif, mudah dipahami dan pemilihan kata sesuai dengan tingkat SMK. (5) Aspek Manfaat Bahan Ajar, Unsur kearifan lokal Blitar yang dimuat dalam bahan ajar ini mampu meningkatkan wawasan mengenai cerita rakyat yang ada di Blitar, nantinya akan menumbuhkan rasa cinta generasi muda pada cerita rakyat yang ada di Blitar utamanya mengenai sejarah penyebaran agama Islam.

Berikut tabel rekapitulasi hasil penilaian keseluruhan aspek yang dikembangkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Keseluruhan Aspek

No	Aspek Penilaian	Responden			
		Ahli Materi	Ahli Bahan Ajar	Guru	Siswa
1.	Tampilan Bahan Ajar	-	86,6%	-	87%

2.	Isi Bahan Ajar	80%	83%	100%	96%
3.	Penyajian Bahan Ajar	78%	92%	81%	
4.	Bahasa Bahan Ajar	77,5%	81%	87,5%	
5.	Manfaat Bahan Ajar	-	-	-	90%
Total Persentase		78,5%	86%	89,5%	91%

(Sumber: rekapan dari peneliti, 2021)

Pembahasan

Bahan ajar yang dikembangkan dikaji berdasarkan kajian teori yaitu menurut Abdul Majib (2013:174), bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat salah satunya adalah bahan ajar cetak yaitu buku. Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Sitepu, 2014:17). Urgensi buku ajar dalam pembelajaran telah dipaparkan oleh Al-Gali dan Abdullah (2012:10) bahan ajar menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan dan menghubungkan guru dan siswa sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pada beberapa penjabaran dalam kajian pustaka, bahan ajar dikembangkan menjadi buku teks yang mampu membantu peserta didik untuk mempermudah, dan memberi stimulus dalam pembelajaran khususnya materi cerita rakyat lokal Blitar.

Pengembangan bahan ajar cerita rakyat ini mengambil kearifan lokal Blitar sebagai cerita yang digunakan dalam materi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Dundes dalam Endaswara (2013:4) menyatakan fungsi cerita rakyat sebagai bagian folklor, yaitu: (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, (5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Namun, banyak peserta didik belum mengetahui penting dan beragamnya cerita rakyat Blitar karena kurangnya kuantitas penggunaan cerita rakyat Blitar dalam bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia. Cerita yang digunakan dalam bahan ajar cerita rakyat umumnya berasal dari luar daerah dan cerita yang disajikan monoton, hal ini membuat peserta didik kurang memiliki wawasan mengenai cerita rakyat daerahnya sendiri.

Ada beberapa aspek yang dikembangkan dalam bahan ajar cerita rakyat ini yaitu aspek tampilan, aspek isi, aspek materi, aspek penyajian, aspek bahasa, dan aspek manfaat. Hal ini selaras dengan kriteria isi buku ajar pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan dalam satuan pendidikan Pasal 3 ayat 5 bahwa bagian isi buku pada buku ajar dalam pelajaran wajib memenuhi aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikaan. Untuk mengetahui tingkat kelayakan adapun penjabaran dari aspek yang dikembangkan adalah sebagai berikut. Dari keempat aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku sudah sesuai dengan pengembangan bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar terbukti dari hasil respon penilaian validator yang menyatakan bahwa bahan ajar telah layak untuk diuji coba pada peserta didik. Terbukti dari (1) Aspek isi atau materi cerita rakyat yang disajikan telah disesuaikan berdasarkan silabus untuk tingkat SMK/MAK yaitu KD 3.7, 4.7, dan 3.8, 4.8, (2) Aspek penyajian disusun secara hierarki mulai materi mudah hingga paling sulit, (3) Aspek bahasa dan keterbacaan buku disusun sesuai dengan bahasa tingkat SMK/MAK sehingga mudah untuk dipahami, (4) Aspek grafika atau tampilan bahan ajar dibuat semenarik mungkin, dengan tetap memperhatikan tema yang ada dalam buku.

Adapun komponen aspek yang dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan meliputi (1) aspek isi atau materi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika. Berikut penjabaran keempat aspek yang dikaitkan dengan teori yang ada.

a. Aspek Isi atau Materi Bahan Ajar

Dalam hal penilaian kelayakan isi menurut Muslich (2010:292-303) menegaskan bahwa indikator dalam melakukan penilaian buku ajar sesuai standar nasional ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu: kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, keakuratan materi,

dan materi pendukung pembelajaran. Berdasarkan pada pendapat dari Mulyasa (2013:163) menjelaskan tentang kurikulum 2013 yaitu “Kurikulum yang berbasis kompetensi. Bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar memuat dua pasang kompetensi dasar cerita rakyat yang disesuaikan dengan silabus untuk siswa kelas X SMK/MAK kurikulum 2013 yaitu 3.7, 4.7, dan 3.8, 4.8. Materi yang disajikan disusun secara hierarki yaitu mulai materi dasar hingga materi tersulit. Cerita rakyat yang digunakan diambil dari sumber yang akurat yaitu dari buku konten lokal dengan judul “Jejak-Jejak Penyebaran Islam di Kota Blitar” milik Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Blitar. Selain teks cerita rakyat dan soal dalam bahan ajar cerita ini juga terdapat materi pendukung mengenai cerita rakyat sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan saat mempelajari dan mengerjakan latihan soal yang ada dalam bahan ajar.

Berdasarkan komponen aspek isi atau materi di atas, telah dilakukan revisi oleh peneliti serta mendapat penilaian sekaligus saran dan komentar. Skor yang didapat pada aspek isi atau materi bahan ajar sebesar 80%. Oleh sebab itu, bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar “layak” diimplementasikan dalam pembelajaran.

b. Aspek Penyajian Bahan Ajar

Komponen aspek penyajian materi bahan ajar menurut Abidin (2014:268-269) menyatakan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar guru hendaknya memperhatikan aspek penyajian materi yaitu tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara eksplisit, penahapan pembelajaran disajikan berdasarkan kerumitan materi, penyajian materi harus membangkitkan minat dan perhatian peserta didik, penyajian materi harus mudah dipahami, dan penyajian materi harus mendorong kreativitas peserta didik untuk berpikir dan belajar.

Dalam penyajian materi bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar dalam setiap babnya telah dicantumkan tujuan pembelajaran untuk mempermudah proses pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun penyajian materi disusun secara hierarki sesuai dengan saran dan komentar dari validator ahli materi. Serta penyajian materi dalam bahan ajar cerita rakyat disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik kelas X SMK/MAK dengan harapan mempermudah peserta didik dalam memahami materi cerita rakyat.

Berdasarkan komponen aspek penyajian materi bahan ajar di atas, telah dilakukan revisi sesuai saran dan komentar. Skor yang didapat pada aspek penyajian bahan ajar cerita rakyat sebesar 87%. Sehingga cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk kelas X SMK/MAK “sangat layak” dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

c. Aspek Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar

Komponen aspek bahasa dan keterbacaan bahan ajar meliputi beberapa aspek yaitu kesesuaian bahasa, kekomunikatifan, dan keruntutan gagasan. Aspek kesesuaian bahasa pada bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia terbukti dari kata yang digunakan dalam bahan ajar cerita rakyat terdapat dalam KBBI. Bahan ajar ini disajikan dengan bahasa yang komunikatif selaras dengan pendapat Komalasari (2013:48) bahwa bahasa yang digunakan dalam bahan ajar harus memperhatikan kekomunikatifan karena hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini runtut sehingga gagasannya tidak menimbulkan makna ganda dan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasap peserta didik.

Berdasarkan komponen aspek bahasa dan keterbacaan di atas, responden telah memberi saran dan komentar untuk menyempurnakan bahan ajar. Skor yang diperoleh pada aspek bahasa dan keterbacaan bahan ajar sebesar 82% dengan kriteria “layak” diimplementasikan dalam pembelajaran.

d. Aspek Grafika atau Tampilan Bahan Ajar

Komponen aspek grafika atau tampilan terdapat tiga indikator penilaian meliputi (1) ukuran bahan ajar, (2) desain sampul, (3) desain isi. Bagian ukuran bahan ajar, bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar dicetak dalam format A5 sesuai dengan arahan dari responden.

Aspek desain sampul, bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar didesain dengan memperhatikan konsep cerita rakyat yang disajikan dalam bahan ajar yaitu kearifan lokal Blitar, terlihat pada bagian sampul depan bahan ajar yang menggunakan gambar tarian khas Blitar pada pagelaran “Purnama Seruling” di Penataran, Blitar. Hal ini selaras dengan pendapat Kurniasari (2014:71) yaitu aspek grafika pada buku ajar harus relevan dengan konsep yang akan digunakan.

Pada bagian aspek desain isi bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar didesain rapi dengan memperhatikan tata letak tampilan materi dan kesesuaian pemilihan warna tampilan isi sesuai dengan saran dari responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Komalasari (2013: 48) yang

mengungkapkan aspek grafika yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar salah satunya adalah tata letak uraian materi, dan gambar pada materi.

Berdasarkan pada penjabaran aspek grafika atau tampilan bahan ajar di atas, telah dilakukan revisi sesuai saran dan komentar dari responden. Skor yang diperoleh pada aspek grafika atau tampilan bahan ajar 86% dengan kriteria “sangat layak” diimplementasikan dalam bahan ajar.

Data Uji Coba Kuantitatif

Dari hasil penyajian data uji coba telah diperoleh deskripsi kuantitatif dan deskripsi data kuantitatif. Berikut pemaparan hasil uji coba kuantitatif.

Hasil yang diperoleh dari analisis data menunjukkan bahwa produk bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk kelas X SMK/MAK memenuhi kriteria layak. Namun ada beberapa komponen aspek yang perlu direvisi untuk menyempurnakan bahan ajar.

Pada penelitian ini kriteria kelayakan produk diadaptasi dari Sugiono (2008:417-421) yang mengungkapkan bahwa jika perhitungan kelayakan produk masuk kategori 4 yaitu dengan presentase >86% produk tersebut dikatakan sangat layak dengan tindak lanjut dapat diimplementasikan.

Pengembangan bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk kelas X SMK/MAK sudah melalui validasi oleh ahli bahan ajar, ahli materi, guru, dan siswa. Penilaian dilakukan responden dengan pedoman pada aspek dalam instrumen validasi. Berikut tabel 2 merupakan hasil validasi dari keseluruhan responden.

Tabel 2. Hasil Skor Persentase Keseluruhan Validator

No.	Validator	Persentase	Kriteria	Tindak Lanjut
1.	Ahli Bahan Ajar	86%	Layak	Implementasi
2.	Ahli Materi	78,5%	Sangat Layak	Implementasi
3.	Praktisi/Guru	89%	Sangat Layak	Implementasi
4.	Siswa kelas X	91%	Sangat Layak	Implementasi
Jumlah		345		Implementasi
Rata-rata		86%		
Kriteria			Sangat Layak	

(Sumber: rekaman dari peneliti, 2021)

Tabel 2 merupakan hasil skor persentase secara keseluruhan dari validator ahli bahan ajar, materi, praktisi/guru, dan siswa mengenai kualitas bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk kelas X SMK/MAK. Dari data pada tabel, dapat dilihat bahwa ahli bahan ajar memberikan penilaian sebesar 86% dengan kriteria “layak”, ahli materi 78,5% dengan kriteria “layak”, praktisi/guru memberikan penilaian 89% dengan kriteria “sangat layak”, siswa kelas X memberikan penilaian sebesar 91% dengan kriteria “sangat layak”. Berdasarkan hasil tersebut, bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk kelas X SMK/MAK memiliki kualitas yang sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran cerita rakyat kelas X SMK/MAK.

Dapat diketahui bahwa dari hasil validasi responden untuk kelayakan produk bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk kelas X SMK/MAK mencapai skor persentase sebesar 86% atau termasuk pada kategori 4. Sedangkan menurut Sugiono (2008:417-421) yang mengungkapkan bahwa jika perhitungan kelayakan produk masuk kategori 4 yaitu dengan presentase >86% produk tersebut dikatakan sangat layak dengan tindak lanjut dapat diimplementasikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk kelas X SMK/MAK mendapat kualifikasi “sangat layak” dengan tindak lanjut dapat diimplementasikan.

SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar untuk siswa kelas X SMK/MAK. Penelitian pengembangan ini berdasarkan model penelitian pengembangan Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974) yang terdiri dari 4 tahap, (1) *Define* (tahap penetapan) untuk menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan di dalam proses pembelajaran. (2) *Design* (tahap perancangan) bertujuan untuk merancang suatu media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. (3) *Development* (tahap pengembangan) bertujuan untuk menghasilkan bentuk akhir media pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan dari ahli dan data hasil uji coba. (4) *Disseminate* (tahap penyebaran).

Pengembangan produk ini didasarkan pada lima aspek yaitu aspek tampilan bahan ajar, aspek isi bahan ajar, aspek penyajian bahan ajar, aspek bahasa bahan ajar, dan aspek manfaat bahan ajar.

Penilaian dari validator terhadap beberapa aspek yang dikembangkan pada bahan ajar cerita rakyat mendapat tanggapan layak diimplementasikan pada pembelajaran teks cerita rakyat siswa kelas X SMKN 1 Kademangan. Adapun penilaian dari setiap validator yang mencakup uji validitas oleh 2 ahli, uji kepraktisan oleh praktisi/guru, dan uji kemenarikan oleh siswa. Uji validitas oleh ahli bahan ajar dengan tiga aspek yaitu aspek tampilan, aspek penyajian, dan aspek bahasa memberikan skor 86% dengan kriteria "sangat layak" dan tindak lanjut dapat diimplementasikan. Uji ahli materi dengan tiga aspek penilaian yaitu aspek isi, bahasa, dan penyajian memberikan skor 78,5% dengan kriteria "layak" dan tindak lanjut dapat diimplementasikan. Uji praktisi/guru dengan lima aspek yaitu aspek isi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, aspek desain sampul, dan aspek desain isi memberikan skor 89,5% dengan kriteria "sangat layak" dan tindak lanjut dapat diimplementasikan. Sedangkan uji kemenarikan oleh siswa dengan 10 indikator soal mendapat skor 91% dengan kriteria "sangat layak" dan tindak lanjut dapat diimplementasikan. Berdasarkan hasil keseluruhan responden dapat ditarik kesimpulan bahwa produk yang dikembangkan mendapat kriteria layak dan dapat diimplementasikan, dengan memperhatikan saran dan komentar dari setiap responden untuk penyempurnaan produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini, civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, kedua orang tua yang senantiasa memberikan motivasi dan ketulusan pada penulis, civitas akademika SMKN 1 Kademangan, teman-teman prodi Pend. Bahasa Indonesia angkatan 2017 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu terselesainya skripsi ini dengan lancar. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan kenikmatan dunia dan akhirat. Penulis mengharap kritik maupun saran untuk menyempurnakan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Al-Gali, A. & Abdullah, A.H. (2012). *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang: Akademia
- Amir, Adriyati. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Daryanto dan Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fauzi, Achmad. 2011. *Pintar Bahasa Indonesia Pengetahuan Sastra dan Tata Bahasa*. Bandung: Mahir Sindo Utama.
- Gumanti Ary, Tatang dkk. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hadi, Dian Choirul. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Memahami Hikayat bermuatan Nilai-Nilai Moral untuk Peserta Didik SMA/MA*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Kemendikbud. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Indeks.
- Machmuda, Ayu kurnia. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur Untuk Siswa Kelas V MI Nurul Mulyorejo Malang*. Malang: Skripsi Program Sarjana UIN Maliki Malang.
- Martha, Nia Ulfa., Andini, Novita Pria. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol: 5 No:2. P-ISSN 2443-1591 E-ISSN 2460-0873.
- Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Dalam Satuan Pendidikan*. Jakarta: Mendikbud.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*: Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

- Owon, R. A. S. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka Bagi Siswa SMP*. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 3(1), 528--541. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4318>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.22 Tahun 2016 tentang *Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmayantis, Marista Dwi., Puspitoningrum, Encil. Sanjaya, Fiko Revinda Dea. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menemukan Hal-hal Menarik Tentang Tokoh Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Kediri*. Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, Vol.2 No.2, hal 32-49, Oktober 2018.
- Sitepu. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sitepu. 2015. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wibowo, Erwin. 2018. *Pengembangan Modul Cerita Rakyat bagi Siswa Kelas X Tingkat SMA*. Lampung: Tesis Universitas Lampung.
- Wassid, Iskandar dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosada Karya.